

CINTA DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Tematik Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

SKRIPSI



Oleh:

RAHMA RUBA KARTIKA DEWI

NIM. 301200054

Pembimbing:

Umi Kalsum, M. S. I.
NIP. 198007052023212022

IAIN
PONOROGO

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

Dewi, Rahma Ruba Kartika. 2024. Cinta dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka). **Skripsi.** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing UmiKalsum, M. S. I.
Kata Kunci: Cinta, Al-Qur'an, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Tematik

Cinta adalah suatu hal yang selalu menarik untuk dibahas. Cinta juga merupakan fitrah hidup manusia, setiap manusia dilahirkan dengan mempunyai perasaan cinta. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang cinta, tetapi setiap perkataan cinta pada suatu ayat tidak membawa makna yang sama. Hal itu terjadi karena cinta mencakup dimensi emosional, spiritual, hingga sosial yang mampu membangun hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pembahasan ini juga melibatkan penafsiran dari salah satu tokoh terkenal bernama Buya Hamka dengan karyanya tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui redaksi cinta dalam Al-Qur'an dan penafsiran cinta menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan langkah-langkah metode tafsir tematik Al-Farmawiy. Sumber data dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir serta beberapa literatur yang terkait dengan *cinta* dan *tafsir Al-Azhar*

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu tentang redaksi cinta dalam Al-Qur'an terdapat tiga term antara lain *ḥubb*, *wudd*, dan *rahmah* yang memiliki kesamaan sebagai suatu perasaan suka sekali atau ketertarikan hati untuk memperoleh kesenangan dari sesuatu yang dianggap indah atau menyenangkan serta analisis cinta dalam tafsir Al-Azhar telah terangkum menjadi lima bagian yaitu cinta kepada Allah sebagai fondasi spiritual, cinta dalam hubungan sesama manusia: cinta sebagai kasih sayang dan tanggung jawab, cinta terhadap alam sebagai tanggung jawab keimanan, cinta sebagai ujian dan godaan: perbedaan cinta sejati dan kecintaan duniawi, cinta sebagai bagian dari ketakwaan dan ibadah.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Ruba Kartika Dewi
NIM : 301200054
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Cinta dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 09 Desember 2024

Peneliti



Rahma Ruba Kartika Dewi

NIM. 301200054

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahma Ruba Kartika Dewi
NIM : 301200054
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Jl. Syuhada Rt. 01/ Rw. 02 Ngunut Babadan Ponorogo
Judul : Cinta dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Analisis Tafsir
Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperolehkannya batal demi hukum.

Ponorogo, 16 November 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Rahma Ruba Kartika Dewi

NIM. 301200054

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Rahma Ruba Kartika Dewi

NIM : 301200054

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Cinta dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Analisis Tafsir
Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqashah.

Ponorogo, 16 November 2024

Mengetahui,
Kepala Jurusan



Irma Runtianing Uswatul H, S. Ag., M. S. I.
Irma Runtianing Uswatul H, S. Ag., M. S. I.
NIP. 19740217 199903 2 001

Menyetujui,
Pembimbing

Umi Kalsum, M. S. I.

Umi Kalsum, M. S. I.
NIDN 2005078001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Rahma Ruba Kartika Dewi
NIM : 301200054
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Cinta dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqashah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 02 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Desember 2024
Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
2. Penguji : Hj. Irma Runtianing UH, M.S.I.
3. Sekretaris : Umi Kalsum, M.S.I.

()
()
()

Ponorogo, 09 Desember 2024
Mengesahkan



Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena tentang cinta memang selalu menarik perhatian dari masa ke masa, banyak dari berbagai kalangan membicarakannya, mulai dari penyair, sastrawan, penyanyi, bahkan para penulis ikut hanyut dalam asyiknya pembicaraan tentang cinta. Cinta merupakan suatu hal yang selalu teringat dan terfikir di hati setiap manusia, cinta juga sebagai salah satu karunia terbesar yang Allah berikan kepada seluruh manusia, sehingga sudah menjadi fitrah manusia untuk saling mengasihi sesamanya. Seseorang yang menjalani hidupnya tanpa cinta laksana orang kurus yang akan mati, hidup terasa hampa dan tidak bernilai.¹

Berbicara tentang cinta, dalam bahasa Arab terdapat banyak kosakata yang dapat mendefinisikan kata cinta, keseluruhannya tergantung kepada banyaknya kadar cinta dan seberapa besar pengaruhnya terhadap para pecinta. Jika kita merujuk kepada ayat Al-Quran, kosakata yang paling sering disebutkan dalam Al-Quran untuk mendefinisikan kata cinta adalah *ḥubb*. Dimana Al-Quran menyebutkannya dengan berbagai macam bentuknya sebanyak 93 kali.²

¹ Melati Puspita Loka, Erba Rozalina Yulianti, “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)”, *Jurnal Syifa Al-Qulub*, No 1, Vol 3, (Januari, 2019), 72-84.

² Avif Alfiyah, Chusnun Nufus, “Konsep Al-Ḥubb Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Imam Al-Alusi)”, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 6, (Juni, 2023), 30.

Secara etimologi, *hubb* merupakan bentuk kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan itu dapat timbul karena adanya keuntungan yang dapat diperoleh darinya dan dapat pula disebabkan karena adanya kesamaan persepsi satu dengan yang lain. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, cinta dapat diartikan sebagai menaruh kasih dan selalu mengingat.

Menurut Ibn Arabi, cinta adalah suasana suka akibat masuknya unsur-unsur Ilahiyah ke dalam diri manusia yang dapat menggerakannya untuk membumikan nilai-nilai Ketuhanan, seperti kasih sayang, toleransi, dan sebagainya. Karenanya, pengorbanan seseorang demi cintanya terhadap Allah tidak bersifat menghancurkan lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Secara naluriah, manusia akan mencintai delapan golongan dalam kehidupan dunia, yaitu: orang tua, anak keturunan, saudara, pasangan, keluarga, harta, perniagaan, dan tempat tinggalnya. Mencintai semua itu bukanlah sebuah kesalahan apabila di tempatkan pada kadar yang semestinya. Tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 24 :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ^٤

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”*³

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih kita kenal dengan nama Buya Hamka merupakan seorang ulama, mufassir juga sastrawan asal Indonesia. Kepiawaiannya dalam mengarang buku-buku dengan corak roman, keagamaan dan sosial dikemas dalam bahasa sastra yang penuh dengan nilai-nilai keindahan. Hal tersebut menjadikan nilai lebih dalam karyanya, sehingga beberapa karyanya tidak hanya diminati oleh masyarakat Indonesia saja, namun juga diminati oleh masyarakat diluar Indonesisa, seperti; Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan. Tafsir Al-Ahzar merupakan salah satu diantara beberapa karyanya yang terkenal. Bahkan hingga saat ini kitab tafsir Al-Azhar masih dicetak dan diterbitkan. Cetakan terbarunya diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gema Insani dalam jumlah 9 jilid. Selain itu, dalam segi pemikiran Buya Hamka memiliki pengaruh yang begitu besar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, lebih khusus pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka menyatakan bahwa kedelapan hal tersebut merupakan nikmat dari Allah juga merupakan tempat dimana terpautnya hati. Tidak hanya mengisyaratkan kenikmatan duniawi, ayat

³ Al-Qur'an, 9: 24.

tersebut juga memberikan sinyal peringatan kepada manusia, bahwa meskipun hati begitu mencintai kedelapan hal tersebut, namun tetaplah perlu diingat bahwa keseluruhannya merupakan pemberian dari Allah yang Maha Cinta. Mencintai keseluruhannya hingga melupakan Sang pemberi cinta merupakan kesalahan terbesar yang dapat menjerumuskan manusia pada lubang kesengsaraan. Sebab keseluruhannya dapat hilang dari kita atau kita yang terlebih dahulu meninggalkannya, sedangkan Sang pemberi cinta akan selalu abadi.

Diakhir ayat, Allah menjelaskan pokok dari kesengsaraan itu, “*dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.*” Dari penggalan ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa pokok dari kesengsaraan itu adalah kefasikan. Sebab, orang-orang fasik adalah mereka yang mendurhakai Allah karena memperturutkan kehendak hati.

Kemudian Buya Hamka memberikan solusi bagi para pecinta agar tidak sengsara, yaitu dengan menebalkan iman kepada Allah Sang pemberi cinta. Sebab Allah itu pencemburu, Ia tidak ingin cinta-Nya dibagi kepada selain-Nya. Namun, Allah juga Maha Kasih. Jika cinta sudah dibulatkan kepadaNya, Ia akan memberi izin bagi para pecinta untuk menziarahi yang lain. Pada hakikatnya yang lain itu tidaklah ada, jika bukan atas kehendak dari-Nya.⁴

Dilihat dari betapa pentingnya cinta dalam keberlangsungan hidup di dunia, serta memahami makna cinta demi mencapai ridho Allah dan ingin

⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), 2893.

menguak solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia agar tidak salah dalam mencinta, maka peneliti mengajukan sebuah skripsi dengan judul **Cinta dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah cinta dalam Al-Qur'an kajian tafsir tematik dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sebagai fokus penelitian ini akan dibahas soal-soal penting, yakni:

1. Bagaimana redaksi cinta dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran cinta menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka?

Tujuan Penelitian

Tujuan rumusan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui redaksi cinta dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran cinta menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang cinta dalam Al-Qur'an kajian Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini diharapkan berguna untuk :

- 1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu cara bagaimana Al-Quran menjawab persoalan tentang cinta serta membahas tentang penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang cinta.

2. Kegunaan Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan Al-Quran tidak hanya menjadi sebuah bacaan saja, melainkan juga dapat dijadikan sebagai sebuah sarana edukasi kepada masyarakat luas dan menjadi pengingat untuk menjauhi hal-hal yang tidak baik serta dapat dijadikan sebagai sebuah referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya.

Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang meneliti mengenai cinta. Sebelumnya, telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan teori mengenai cinta dalam Al-Qur'an. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain :

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Nani Lestari, telah meneliti mengenai Pemaknaan Cinta Menurut Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Dari skripsi tersebut, menjelaskan bahwa Buya Hamka sangat sesuai dalam menafsirkan makna cinta. Karena ia menafsirkannya secara gamblang dan sesekali menyelipkan unsur-unsur sastra di dalamnya.⁵

⁵ Nani Lestari, "Pemaknaan Cinta Menurut Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka" dalam Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Siti Masyitah Ibrahim, telah meneliti mengenai Cinta dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Quran Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi). Dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa Cinta menurut Imam Asy-Sya'rawi adalah posisi tertinggi dalam tingkat ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Posisi cinta menurut Asy-Sya'rawi merupakan posisi terdekat dengan Allah SWT. Karena dengan Cinta dapat dijadikan penguat untuk berbuat perbuatan-perbuatan yang baik, meninggalkan hal-hal yang buruk serta meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya.⁶

Ketiga, artikel yang di tulis oleh Avif Alfiyah dan Chusnun Nufus dalam jurnal Al-Furqan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berjudul "*Konsep Al-Ḥubb dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)*" terbit tahun 2023. Dari artikel tersebut menjelaskan bahwa Cinta kepada Allah, adalah tingkat penghambaan seorang hamba yang paling tinggi. Setelah seorang hamba menggapai cintanya kepada Allah, maka tidak ada lagi tingkat penghambaan yang berada di atasnya, kecuali dia adalah buah dari cinta kepada Allah, seperti kerinduan, ketenangan dan keridhoan.⁷

Keempat, artikel yang di tulis oleh Rima Okto Sasri, Zakiar, Nurashiah dalam jurnal Thullab: Riset Dan Publikasi Mahasiswa 1 yang berjudul "*Al-Ḥubb dalam Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi*"

⁶ Siti Masyitah Ibrahim, "Cinta dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Quran Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi)." Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2018).

⁷ Avif Alfiyah, Chusnun Nufus. "Konsep Al-Ḥubb Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 6 (June 30, 2023).

terbit tahun 2021. Dari artikel tersebut menjelaskan bahwa Tafsir Al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi menganalisis bahwa Al-Hubb kepada Allah itu ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang bermahabbah kepada Allah guna untuk meraih cinta yang sempurna.⁸

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak yang meneliti tentang cinta melalui sudut pandang Al-Qur'an serta makna cinta dalam Al-Qur'an, akan tetapi belum banyak yang menjelaskan tentang konsep cinta dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berusaha menganalisis sebuah konsep cinta dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan salah satu Tafsir Kontemporer yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan untuk keperluan penelitian.

Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, skripsi,

⁸ Sasri, Rima Okto, Zakiar, and Nurasih. "Al-Hubb Dalam Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (Juni 30, 2021): 33–48.

tesis, laporan penelitian, buku atau karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan tema kajian yang diteliti.⁹

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menerapkan metode penelitian tafsir tematik. Tafsir tematik adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan suatu tema tertentu. Sekarang ini Tafsir tematik memegang peran sangat krusial karena dianggap dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin rumit.¹⁰

Persoalan-persoalan yang muncul di belahan dunia dapat ditemukan solusinya melalui pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik. Penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi sekarang ini. Karena di samping susunannya yang praktis dan sistematis dengan mengikuti kronologi turunnya ayat, tafsir tematik juga dapat ditemukan untuk menjawab tantangan zaman serta dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan segala tempat, situasi dan kondisi.¹¹

3. Data dan Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan tema cinta dalam Al-Qur'an yang spesifik membahas kata *ḥubb*, karena dalam Al-Qur'an paling sering menyebut istilah cinta dengan

⁹ Syukriya 'Azami, "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti 'Imran)" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 9.

¹⁰ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik," Jurnal Studi Islam Panca Wahana, 12 (2014), 1.

¹¹ *Ibid.*

kata *ḥubb* serta kedalamannya sebagai istilah cinta yang universal dan abadi. Adapun sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

- a) Data Primer merupakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan menjadi rujukan utama sesuai dengan tema kajian.¹² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kitab-kitab tafsir seperti *tafsir Al-Azhar*, *tafsir Fī Zilālil Qur'an*, *tafsir Al-Qurṭubī*, *tafsir Ibnu Kathīr* yang berkaitan dengan ayat tentang cinta.
- b) Data Sekunder merupakan data-data dari sumber lain yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai sumber pelengkap data.¹³ Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang meliputi, buku, e-book, jurnal, skripsi, tesis dan literatur-literatur yang lainnya yang sesuai dengan penelitian, baik teori maupun metode, terkhusus yang berisi mengenai teori tematik dan cinta dalam Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses atau cara dalam menghimpun data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis mencari sumber referensi kitab-kitab, buku-

¹² Irma Rumtaning, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi* (Ponorogo: FUAD IAIN Ponorogo, 2022), 37.

¹³ *Ibid.*

buku yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan internet untuk melacak sumber referensi guna mempermudah pencarian data.¹⁴

5. Teknik Analisis Data

Adapun metode dalam melakukan analisis data di penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan cinta baik dari makna cinta menurut bahasa, istilah, serta istilah cinta dalam Al-Qur'an. Setelah data-data ditemukan, selanjutnya penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode tafsir tematik.¹⁵ Berikut langkah-langkah tafsir tematik menurut al-Farmawi:

- 1) Menentukan tema masalah yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Quran.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- 3) Menyusun ayat sesuai dengan kronologis waktu turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul.
- 4) Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Methodology Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1996), 8–9.

¹⁵ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Citapusaka Media, 2006), 52-54.

- 5) Menyusun kerangka hasil penafsiran pembahasan yang sedemikian rupa.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.
- 7) Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- 8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Quran terhadap masalah yang dibahas.¹⁶

Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian akan mempunyai nilai lebih jika ditulis menggunakan sistematika pembahasan yang sesuai dengan kaidah yang benar. Maka dalam penelitian ini penulis mencantumkan bagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini merupakan gambaran umum tentang isi penelitian secara keseluruhan yang meliputi : latar belakang masalah,

¹⁶ sep Mulyaden dan Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Mawdu'i," Jurnal Iman dan Spiritualitas, No. 1, Vol. 3, (Juni 2021), 401.

rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

Pada bab ini meliputi pemaparan data teoritis berisi tentang landasan teori terkait tentang tema tersebut, meliputi : berisi makna cinta dan landasan teori tentang cinta.

Bab III : Paparan Data

Pada bab ini berisi pemaparan tentang hasil data yang sudah ditemukan meliputi : biografi Buya Hamka, latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar dan metode penafsiran Buya Hamka, cinta dalam Al-Qur'an serta ayat-ayat cinta dalam tafsir Al-Azhar.

Bab IV : Pembahasan

Pada bab ini berisi pemaparan analisis korelasi dan relevansi dari data teoritis dengan data hasil penelitian studi kepustakaan berupa analisis cinta dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Bab V : Penutup

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang bersisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang konstruktif bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Pada bagian akhir, akan tercantum daftar referensi rujukan yang berkaitan dengan penulisan proposal ini agar pembaca dapat

menelaah jauh hal – hal yang berkaitan dengan tema regulasi
emosi.



BAB II

MAKNA DAN LANDASAN TEORI CINTA

A. Definisi Cinta

Istilah cinta sudah tidak asing di telinga manusia, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa pasti tahu tentang cinta. Cinta mempunyai makna yang mendalam dan mempesona. Cinta dapat diartikan sebagai perasaan mulia dengan tujuan sangat agung yang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna, dan roh kehidupan.

Secara etimologi, kata cinta dalam kamus bahasa Indonesia mengandung beberapa makna, yaitu rasa suka, sayang, kasih, terpikat, ingin, berharap, rindu, dan susah hati.¹⁷ Makna-makna tersebut menggambarkan suasana hati seseorang yang tengah mengalami cinta, di mana ia sangat suka dan sayang benar terhadap objek cintanya, hatinya diliputi kasih sayang terhadapnya dan terpikat olehnya sehingga ia merindu dan mengharapkan hal-hal yang menyenangkan. Selain itu, terkadang pencinta mengalami susah hati akibat kerinduannya ataupun keraguannya atas tanggapan yang dicintai terhadap dirinya.¹⁸

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 214.

¹⁸ Siti Masyitah Ibrahim, "Cinta dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Quran Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi)" dalam Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2018).

Secara terminologi, cinta memiliki beberapa makna diantaranya: *Pertama*, cinta adalah kehendak yang ranting-rantingnya ditanam di dalam hati, lalu membuahkan kesesuaian dan ketaatan. Orang yang mencintai akan lupa bagiannya sendiri karena rasa cintanya terhadap yang dikasihinya dan ia juga lupa akan kebutuhan dirinya. *Kedua*, cinta adalah menghindari kelalaian dalam keadaan bagaimanapun. Menggugurkan segala bentuk kecintaan yang ada dalam hati dan hanya menyisahkan cinta pada sang kekasih. Tidak memprioritaskan hal lain selain kekasihnya, dan senantiasa larut kedalam penghambaan terhadap kekasih dan memerdekakan diri dari selainnya. *Ketiga*, cinta adalah kenyamanan hati yang berpengaruh dalam anggota tubuh dalam rangka menghendaki keinginan sang kekasih dan menjauhi setiap larangannya. Keinginan si pecinta dengan yang dicintai pun menjadi satu.¹⁹

Cinta merupakan bentuk dari perwujudan jiwa manusia yang didasarkan atas hawa nafsu yang dimiliki setiap individu. Dalam ilmu psikologi menjabarkan bahwa setiap orang memiliki alam bawah sadar yang menjadi dominasi terhadap alam sadar. Alam bawah sadar ini tak lain adalah luapan hawa nafsu yang tak lain adalah cinta dalam makna yang lebih umum, karena hawa nafsu tidak dapat diartikan secara sempit sebatas

¹⁹ Muhammad Labibuddin, Konsep Cinta Kepada Sesama Manusia Dalam Tafsir Khawathiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim Karya Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Skripsi (Mataram: Universitas Negeri Mataram, 2022).

seksualitas, melainkan segala keinginan yang ada dalam jiwa seseorang atas dasar cinta baik secara biologis, sosiologis, ekonomis dan lain sebagainya.²⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cinta adalah kecenderungan hati yang membuat seseorang menghargai orang yang dicintai, rindu saat jauh darinya, dan rela berkorban untuknya. Cinta juga termasuk perasaan positif jika dikaitkan dengan hal-hal yang positif.

B. Landasan Teori

Salah satu tokoh sufi termashur yaitu Imam al-Ghazali menyatakan bahwa cinta kepada Allah adalah maqam yang paling tinggi dari seluruh maqam, dan derajat yang paling luhur, setelah mahabbah tidak ada maqam lagi kecuali hanya merupakan buah daripadanya serta pengikut daripadanya, seperti rindu, uns, dan ridha. Sebagaimana diketahui, untuk berada dekat dengan Tuhan seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi maqamat. Para sufi berbeda-beda dalam meletakkan urutan maqamat. Menurut Abu Bakar al-Kalabazi, urutan maqamat adalah tobat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati, taqwa, tawakal, kerelaan, cinta, dan ma'rifah. Sedangkan Abu Nasr as-Sarraj at-Thusi, menyebutkan: taubat, wara, zuhud, kefakiran, sabar, tawakal, cinta, ma'rifah, fana dan baqa, dan persatuan. Persatuan dapat mengambil bentuk hulul dan wahdah al-Wujud.²¹

²⁰ Bambang Subahri, cinta dalam perspektif psikologi Qur'ani, Jurnal Al-Thiqah, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020. Hal 149.

²¹ Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin. Terj. Moh. Zahri (et.el), (asy-Syifa, jil 8, Semarang, 1994), h. 501)

Kalau diperhatikan maqamat yang disusun oleh pakar-pakar tersebut diatas, maka Imam al-Ghazali menempatkan mahabbah sebagai puncak seluruh maqamat. Sedangkan maqam tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan ridha adalah pendahuluan, dan ittihad adalah hanya pengikut dan lanjutan dari cinta. Nampak Imam al-Ghazali ingin menjelaskan bahwa hakekat dari pendekatan diri kepada Allah adalah mencintai-Nya, dan cinta Ilahi adalah pokok dari keberagaman.

Sebab-sebab cinta menurut Imam al-Ghazali dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Yang dicintai oleh manusia itu sebenarnya dirinya sendiri. Cinta diri berarti ingin terus hidup, tidak mau binasa. Ia suka pada keabadian dan kesempurnaan wujud dirinya.
2. Manusia mudah tertarik hatinya oleh perbuatan baik dari orang lain. Oleh sebab itu, manusia kadang-kadang mencintai orang yang tidak ada hubungan apa-apa dengan dirinya. Misalnya, ia suka pada dokter yang menyebabkan kesehatan dirinya.
3. Manusia mencintai sesuatu zat yang dicintai itu saja, inilah cinta sejati yang boleh dipercaya ketetapannya. Cinta akan keindahan, kebagusan, dan kemolekan adalah karena zat keindahan itu sendiri.
4. Setiap sesuatu akan menjadi indah jika ada padanya kesempurnaan yang layak. Keindahan itu ada pula yang tidak tercapai oleh panca indra sekalipun, seperti keindahan akhlak dan ilmu yang hanya terlihat oleh mata batin. Manusia tidak mencintainya karena tulang dan

dagingnya, tetapi karena keindahan batin yang ada padanya.

5. Tali cinta seringkali menjadi erat bukan karena keelokan, tetapi karena kesesuaian jiwa.²² (Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Terj. Moh. Zahri (et.el), (asy-Syifa, jil 8, Semarang, 1994, hal 523-524)

Dari berbagai sebab diatas, dapat dimengerti bahwa pada hakekatnya obyek cinta itu hanyalah Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang berhak untuk dicintai selain Allah. Apabila manusia itu mencintai dirinya, menyukai kesempurnaan dan keabadian wujudnya, membenci kerusakan dan kekurangannya, maka seharusnya obyek yang dicintai itu karena keberadaan manusia itu sebenarnya dari Allah, menuju Allah, bersama Allah. Allahlah yang mewujudkannya, mengabadikan dan menyempurnakannya.

Apabila manusia mencinta pihak yang berbuat baik kepadanya, maka seharusnya dia mencintai Allah sebab Allah yang berbuat baik dan berjasa padanya. Dan yang mengaruniai berbagai nikmat dan anugerah kepada manusia.

²² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. Terj. Moh. Zahri (et.el), (asy-Syifa, jil 8, Semarang, 1994, hal 523-524)

BAB III
BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN AYAT-AYAT CINTA DALAM TAFSIR
AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Perjalanan Intelektual Buya Hamka

Hamka lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 14 Muharam 1326 H / 17 februari 1908 M. Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Abdul Karim merupakan nama kecilnya, Karim berasal dari nama ayahnya, dan Amrullah merupakan nama kakeknya. Sedangkan sebutan Buya merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau kepada orang yang mereka hormati.²³

Ayahnya bernama Abdul Karim yang juga dikenal dengan Haji Rosul seorang ulama tersohor yang berfikiran maju dan juga seorang pembaharu di Minang Kabau pada tahun 1906 M. Hamka memulai pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah bersama orang tuanya. Saat berumur tujuh tahun ayahnya memasukkannya ke sekolah yang ada di desa. Pagi hari ia pergi ke sekolah, sorenya ia belajar agama di sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai, malam harinya ia berada di surau bersama teman-temannya. Namun rutinitas ini hanya berlangsung selama dua tahun. Pendidikannya berlanjut di

²³ Dwi Istiyani dan Novi Maria, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka", Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hal. 98.

Sumatera Tawalib, Padang Panjang. Disana ia belajar bahasa arab dan belajar ilmu-ilmu agama, tidak hanya di madrasah ia juga belajar di surau dan di masjid yang diasuh oleh sejumlah ulama terkenal seperti Sultan Mansur, RM. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid dan Syekh Ibrahim Musa. Selain belajar ilmu agama, ia juga senang mengunjungi perguruan pencak silat, mendengarkan senandung dan kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional.²⁴

Saat Hamka berumur 12 tahun, dia dikirim ayahnya kepada Syekh Ibrahim Musa di Parabek. Disanalah minat baca seorang Hamka lahir, mengunjungi perpustakaan menjadi rutinitas hariannya, tidak hanya karya sastra berbahasa melayu, ia juga membaca karya sastra berbahasa arab. Melalui bacaan yang luas dan pengamatan yang tajam, beliau menyerap berbagai pemikiran yang kemudian membentuk kepribadian dan mematangkan pengalamannya.

Tahun 1924, Hamka memutuskan merantau ke pulau Jawa. Ia menumpang di kediaman pamannya Jakfar Amrullah yg terletak di Yogyakarta dan Pekalongan. Selama bermukim disana, ia sering mengikuti perkumpulan organisasi Partai Serikat Islam dan menjadi anggota tetap dipartai itu. Dalam kesempatan ini, ia belajar banyak hal secara langsung kepada H.O.S Tjokroaminoto selaku ketua Partai Serikat

²⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hal. 23.

Islam, belajar ilmu sosiologi kepada Soerjopranoto, belajar filsafat dan sejarah islam kepada K.H. Mas Mansur, dan belajar Tafsir dari Ki Bagus Hadikusumo. Selama menjadi anggota tetap PSI, ia juga bergabung dengan Muhammadiyah yang sepemahaman denganya. Mengikuti kajian-kajian yang di adakan oleh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah pun menjadi rutinitasnya. Pada kesempatan lainnya, Hamka yang haus akan ilmu melanjutkan perantauanya ke Bandung. Disana ia bertemu tokoh Masyumi A. Hasan dan M. Natsir yang memberinya kesempatan belajar menulis disebuah Majalah “Pembela Islam”. Pengalaman dan ilmu yang didapat Hamka selama berorganisasi di tanah rantau menjadikannya seorang ulama muda berjiwa kosmopolitan.²⁵

Hamka kembali ke tanah Minang tahun 1925, meski umurnya masih 17 tahun namun ia tumbuh menjadi seorang ulama yang disegani. Ketertarikannya pada dunia dakwah di atas podium seperti para orator yang ia saksikan di tanah rantau melahirkan sebuah trobosan baru. Ia mulai merintis kursus pidato dikalangan anak seusianya. Bahkan ia rela mencatat dan merangkum pidato temannya untuk kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul “Khatib Al-Ummah”. Inilah karya perdana seorang Hamka.²⁶

²⁵ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*, (Jakarta: Arqom Patani, 2015), hal. 3.

²⁶ M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Untuk Zaman Kita*, (Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hal. 23.

Tahun 1927, Hamka hijrah dari kampung halamannya menuju Kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam pengetahuannya tentang ajaran islam kepada para ulama di sana. Hamka sempat bekerja disalah satu percetakan milik Tuan Hamid yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib, beliau seorang khatib dan imam Masjidil Haram. Selain dapat menopang kehidupan ditanah rantau, pekerjaannya mampu melepas dahaganya akan ilmu dengan melimpahnya buku-buku klasik dan buletin islam berbahasa Arab di percetakan itu, serta ia dapat belajar secara langsung kepada Syeikh Ahmad Khatib seorang ulama yang menjadi idola ayahnya. Di tahun yang sama, Hamka kembali ke tanah air dan memulai pengabdianya menjadi guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Selama di Medan, ia mulai produktif menulis dengan mengirimkan tulisan-tulisannya pada surat kabar “Pembela Islam” di Bandung dan “Suara Muhammadiyah” di Yogyakarta, kemudian ia diminta untuk menuliskan kisah perjalanannya selama di kota Makkah pada “Harian Pelita Andalas” juga pada majalah “Seruan Islam”. Tidak hanya menulis hal-hal yang berbaur agama dan politik, ia juga menulis buku yang bernuansa roman dengan judul “Si Sabariyah” pada tahun 1928 M dan merupakan novel pertamanya berbahasa Minangkabau. Kemudian ia diangkat menjadi pemimpin majalah “Kemajuan Zaman” dan pada tahun 1929 M terbit kembali karya yang lain yaitu, Buya Hamka Berbicara tentang

Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Pelajaran Agama Islam, dan karya lainnya.²⁷

Setelah setahun mengabdikan di Kota Medan, ia kembali ke kampung halamannya. Disana ia ditunjuk sebagai ketua cabang Muhammadiyah, kemudian ia mendirikan sebuah madrasah Kulliyatul Muballighin Padang Panjang. Karirnya di Muhammadiyah terus berlanjut hingga konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat 1946 M. Hasilnya ia terpilih sebagai ketua majelis pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat. Jabatan ini ia emban hingga tahun 1949 M. Keterlibatannya dengan pengurus Muhammadiyah menjadi pengikis jarak tokoh-tokoh organisasi dengannya. Sehingga ia dapat melakukan berbagai diskusi secara langsung tentang ilmu tauhid, filsafat, tasawuf, dan politik kepada Agus Salim seorang ulama pembaharu di Indonesia yang kedudukannya setara dengan Muhammad Abduh di Mesir.²⁸

Hamka adalah seorang ulama berjiwa nasionalisme. Hal ini terbukti ketika ia terjun langsung kebarisan terdepan Laskar Gerilya Kemerdekaan yang menolak kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia. Keahliannya dalam berpidato mampu membakar jiwa dan semangat para pejuang, hingga diakhir masa jabatannya menjadi ketua majelis pimpinan Muhammadiyah 1949 M, Hamka dilantik menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Hamka juga seorang yang cerdas,

²⁷ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2017).

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 164.

kesuksesannya dalam menuntut ilmu tidak ia dapatkan melalui pendidikan formal semata, melainkan ia mempelajari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan secara otodidak, dan ia tekun berguru kepada para tokoh dan ulama, karena karir intelektualnya yang cemerlang, pada tahun 1957 M-1958 M ia diangkat menjadi dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar, Universitas Islam Sumatera Utara, dan menjadi dosen di Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang. Bahkan ia pernah menjabat menjadi rektor di Universitas Islam Jakarta. Pada masa itu teknologi belum begitu canggih seperti saat ini, namun sosok Hamka telah dikenal di negara-negara tetangga. Lebih mengejutkan lagi, sosok Hamka yang belajar ilmu secara otodidak mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa di Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran islam dengan bahasa melayu tahun 1959 M. Tidak hanya itu, beliau juga mendapat gelar kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia di bidang kesusteraan pada tahun 1974 M, dan gelar doktor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.²⁹

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang produktif dalam menulis, keahliannya dalam menulis menghasilkan banyak karya pada bidang ilmu pengetahuan yang beragam pula, mulai dari bidang ilmu sastra bernuansa roman, bidang ilmu agama seperti;

²⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 209.

filosafat, tasawuf, sejarah, tafsir, dan bidang ilmu politik. Berikut adalah daftar karya Buya Hamka semasa hidupnya:

- 1) Khatibul Ummah, jilid 1-3 ditulis menggunakan bahasa Arab.
- 2) Si Sabariyah, 1928
- 3) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar as-Siddiq), 1929
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam, 1929
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam, 1929
- 6) Kepentingan Melakukan Tabligh, 1929
- 7) Hikmat Isra' dan Mi'raj
- 8) Arkanul Islam, Makasar 1932
- 9) Laila Majnun, Balai Pustaka 1932
- 10) Majalah Tentera 4 nomor, Makasar 1932
- 11) Majalah al-Mahdi 9 nomor, Makasar 1932
- 12) Mati Mengandung Malu (salinan al-Manfaluhti), 1934
- 13) Di Bawah Lindungan Ka'bah, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka 1936
- 14) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka 1937
- 15) Di Dalam Lembah Kehidupan, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka 1939
- 16) Merantau ke Deli, Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi 1940
- 17) Margaretta Gauthier (terjemahan), 1940
- 18) Tuan Direktur, 1939

- 19) Dijemput Mamaknya, 1939
- 20) Keadilan Ilahi, 1939
- 21) Tashawwuf Moderen, 1939
- 22) Falsafah Hidup, 1939
- 23) Lembaga Hidup, 1940
- 24) Lembaga Budi, 1940
- 25) Majalah Semangat Islam (Jaman Jepang), 1943
- 26) Majalah Menara (terbit di Padang Panjang), setelah revolusi 1946
- 27) Negara Islam, 1946
- 28) Islam dan Demokrasi, 1946
- 29) Revolusi Fikiran, 1946
- 30) Revolusi Agama, 1946
- 31) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946
- 32) Dibantingkan Ombak Masyarakat, 1946
- 33) Di Dalam Lembah Cita-cita, 1946
- 34) Sesudah Naskah Renville, 1947
- 35) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947
- 36) Menunggu Beduk Berbunyi, Bukit Tinggi, Sidang Konferensi Meja
Bundar 1949
- 37) Ayahku, Jakarta 1950
- 38) Mandi Cahaya Di Tanah Suci, 1950
- 39) Mengembara Di Lembah NYL, 1950
- 40) Di Tepi Sungai Dajlah, 1950

- 41) Kenang-kenangan Hidup Jilid I II III IV, Autobiografi sejak lahir 1908-1950
- 42) Sejarah Umat Islam Jilid I II III IV, Ditulis sejak 1938 dan di angkur sampai 1950
- 43) Pedoman Muballigh Islam cetakan I ditulis pada tahun 1937, dan cetakan ke II pada tahun 1950
- 44) Pribadi 1950
- 45) Agama dan Perempuan, 1939
- 46) Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, Padang Panjang 1952
- 47) Empat Bulan Di Amerika Jilid I, II 1953
- 48) Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia (Pidato di Kairo 1958) untuk Doktor Honoris Causa
- 49) Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan majalah Gema Islam
- 50) Dari Pembendaharaan Lama, 1963
- 51) Lembah Hikmat, Jakarta, Bulan Bintang 1953
- 52) Islam dan Kebatinan, Bulan Bintang 1972
- 53) Fakta dan Hayal Tuanku Rao, 1970
- 54) Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, Bulan Bintang 1965
- 55) Ekspansi Idiologi (Ghazwi al-Fikr), Bulan Bintang 1963
- 56) Hak Asasi Manusia Dipandang dari Srgi Islam, 1968
- 57) Falsafah Idiologi Islam, 1950
- 58) Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam, 1970

- 59) Studi Islam, 1973
- 60) Urat Tunggang Pancasila
- 61) Doa-doa Rasulullah SAW, 1974
- 62) Sejarah Islam di Sumatera
- 63) Bohong Di Dunia
- 64) Muhammadiyah Di Minangkabau, 1975
- 65) Pandangan Hidup Muslim, 1960
- 66) Kedudukan Perempuan Dalam Islam, 1973
- 67) Tafsir Al-Azhar juz 1 sampai juz 30.

Sebagai bentuk penghargaan terakhir atas karya dan jasa-jasanya semasa hidup, maka pada tanggal 10 november 2011 sesuai dengan kepres No.113/tk/2011 Prof. Dr. Buya Hamka ditetapkan sebagai pahlawan nasional.³⁰

2. Penulisan Tafsir Al-Azhar

Setiap karya pasti memiliki alasan dalam pembuatannya, begitu juga dalam penulisan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Menurut sejarahnya, tafsir Al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah subuh Buya Hamka yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Kumpulan Buya Hamka mengenai tafsir Al-Qur'an setelah sholat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Meskipun

³⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).

dalam perjalanannya, Buya Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.

Sebagaimana pengakuan Buya Hamka sendiri dalam muqaddimah-nya, bahwa penamaan karya tafsirnya tersebut dengan tafsir Al-Azhar dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar dan alasan yang lain adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya Ustadziah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).³¹

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Buya Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan Al-Qur'an. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa arab yang cukup. Kedua, banyaknya Muballigh atau ustadz dakwah yang 'bergentayangan' saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan Al-Qur'an masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya.³²

³¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), 48.

³² *Ibid.*, 4.

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia memperlihatkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisan-tulisannya mampu mendokumentasikan kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menyuarakan aspirasinya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penjara benar-benar memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya dan telah memberikan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

“Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadah kepada Tuhan dan tahajud serta munajat setelah tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”

Tafsir Al-Azhar ditulis atas dasar pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah bahasa arab, tafsir salaf nasikh mansukh, asbabun nuzul, ilmu fiqh, ilmu hadis, dan lain-lain. Beliau turut menunjukkan kekuatan dan ijtihad ketika membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab. tafsir Al-Azhar merupakan prestasi dan sumbangsih terbesar Buya Hamka bagi perkembangan pemikiran dan peningkatan tradisi intelektual yang telah menorehkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di nusantara.

Tujuan terpenting dalam penulisan tafsir Al-Azhar adalah untuk menguatkan dan memperkuat hujjah para muballigh dan pendukung gerakan dakwah.³³

3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar adalah metode tafsir Tahlili. Dalam metode ini seorang mufassir berupaya untuk menjelaskan kandungan-kandungan yang terdapat dalam setiap ayat Al-Quran dari berbagai sisi yaitu dengan cara menafsirkan ayat dengan ayat, surat dengan surat sesuai dengan urutan mushaf Utsmani. Tafsir Al-Azhar juga mencoba menyeimbangkan hubungan antara *naql* dan *'aql* (*riwayah* dan *diroyyah*). Dalam proses penafsirannya, tidak dengan serta merta menukil atau mengutip pendapat terdahulu, melainkan, dengan mempertimbangkan pendapat dan pengalaman pribadi. Kitab tafsir Al-Azhar ditulis dalam kondisi sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama islam, namun haus akan bimbingan agama. sehingga dalam proses penafsirannya Buya Hamka tidak hanya terfokus pada satu faham, ia juga menghindari adanya perselisihan madzhab yang dapat menyebabkan terpecah belahnya umat.³⁴

Sedangkan corak yang paling mendominasi adalah *lawn adabii wa ijtima'i*. Hal ini terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan yang berupaya menafsirkan ayat dengan bahasa yang dapat dipahami semua kalangan, bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama saja. Perkataan *al-adab* dalam bahasa Arab mengandung pengertian sastra dan

³³ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, (Januari, 2016).

³⁴ Dr. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas).

kebudayaan, sedangkan perkataan *ijtima'i* berarti kemasyarakatan. Sehingga corak tafsir *al-adabii wa ijtima'i* adalah penafsiran Al-Quran yang bertujuan untuk menyampaikan bimbingan Al-Quran kepada masyarakat dengan bahasa yang lugas dan sederhana agar mudah dipahami. Dengan bimbingan Al-Quran, diharapkan umat mampu menyembuhkan penyakit masyarakat atau patologi yang ditimpanya.³⁵

Corak tafsir *al-adabii wa ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu suatu corak tafsir yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan terlebih dahulu menghadirkan secara cermat ungkapan-ungkapan Al-Quran, kemudian menjelaskan makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang Mufassir mencoba menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.³⁶

B. Cinta Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, cinta memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri yaitu agung dan mulia. Cinta sering dibahasakan dengan *ḥubb* atau *maḥabbah* yang berasal dari kata *Aḥabba*, *Yuḥibbu*, *Maḥabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.³⁷

Terdapat beberapa ayat cinta dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Al-

³⁵ Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, (Desember, 2009), hal, 371.

³⁶ Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, Corak Penafsiran Hukum dalam Tafsir Al-Azhar, Jurnal Al Karima, Vol. 7, No. 1, (Februari, 2023).

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta Hidakarya Agung, 1990), 96.

Baqarah ayat 165, Surah Āli-Imrān ayat 31, Surah Al-Māidah ayat 54, dan Surah At-Taubah ayat 24.

Mahabbah atau cinta Allah pada makhluk yang juga mengasihi-Nya diambil dari sifat *iradat* dan rahmah Allah yang diberikan pada makhluk-Nya yang berbentuk pahala serta nikmat yang berlimpah. Maka, cinta yang sesungguhnya merupakan ketaatan terhadap semua perintah Allah dan menghindari semua larangan-Nya serta menaati seluruh ajaran Nabi Muhammad SAW dengan keadaan hati yang dipenuhi dengan keikhlasan dan ketulusan.

Al-Qur'an memberi arahan pada hati agar mengasihi suatu hal yang tak dicintai atau disukai oleh nafsu serta memberi pencegahan atas segala hal yang mengekang serta menjadikan ia budak. Ketahuilah, sesungguhnya mencintai sesuatu tanpa didasarkan pada Allah maka hal tersebut disebut cinta yang bodoh.³⁸

C. Penafsiran Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam pembahasan ini, penulis akan mencantumkan ayat-ayat pilihan yang membahas tentang cinta dalam kosa kata *ḥubb* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 165, Āli-Imrān ayat 31, Surah Al-Māidah ayat 54, dan Surah At-Taubah ayat 24, sebagai berikut :

³⁸ Avif Alfiah, Chusunun Nufus, "Konsep Al-Ḥubb Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi)", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 6, (Juni, 2023), 30.

1. Surah Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
 جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya : *Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).*³⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menjadikan tandingan-tandingan dan saingan-saingan serta sekutu-sekutu yang mereka sembah bersama Allah dan mereka mencintai tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka mencintai Allah. Padahal kenyataannya Allah adalah Tuhan yang tiada wajib disembah selain Dia tiada lawan, tiada tandingan dan tiada sekutu bagi Allah. Di dalam hadits Sahihain disebutkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud yang menceritakan hadis berikut:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ قَالَ: "أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ"

Artinya : *Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Rasulullah Saw. menjawab, "Bila kamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*⁴⁰

³⁹ Al-Qur'an, 2: 165.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir Jilid 2 terj. M. Abdul Ghaffar* (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003), hal. 317-318.

Di sisi lain, Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* orang-orang mukmin tidak mencintai sesuatu sama dengan cinta mereka kepada Allah, cinta mereka adalah cinta yang bebas dari segala perhitungan dan ikatan. Cinta mereka kepada Allah lebih besar dari segala cinta mereka yang diberikan kepada selain Allah. Ungkapan yang menggunakan kata-kata cinta disini adalah suatu ungkapan yang indah di samping merupakan sebuah ungkapan yang benar, karena hubungan yang wujud di antara seorang mukmin yang sebenarnya dengan Allah ialah hubungan cinta, hubungan kemesraan hati dan kesayangan rohaniyah, hubungan akrab, hubungan perasaan yang diikatkan dengan sentimen kasih yang gemilang dan mesra.⁴¹

a) Periodesasi Ayat

Surah Al-Baqarah merupakan surah kedua dalam Al-Quran yang artinya adalah lembu betina. Dikisahkan bahwa sebab dinamakan demikian karena Nabi Musa a.s. memerintahkan Bani Israil untuk mencari lembu betina yang akan disembelih. Kisah ini diceritakan pada ayat ke 67-74. Surah ini merupakan surah terpanjang diantara 114 surah yang termaktub dalam Al-Quran. Memiliki 286 ayat yang hampir keseluruhan ayatnya panjang-panjang dan surah ini tergolong surah Madaniyah. Selain Surah Al-Baqarah ada banyak surah Madaniyah lainnya, dinamakan demikian sebab sebagian ayatnya diturunkan saat

⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2*, hal. 172.

awal Nabi hijrah ke Madinah setelah 13 tahun berdakwah mengokohkan akidah di Makkah.

Tantangan yang Nabi hadapi di Madinah berbeda dengan di Makkah. Di Madinah nabi di hadapkan dengan kaum yahudi yang dikenal berpegang teguh pada kitab Taurat, namun kitab ini sudah banyak mengalami perubahan baik perubahan yang di sengaja maupun karena hilangnya naskah yang asli, sehingga keagamaan mereka membeku atau jumud dan pengaruh adat budaya yang kental ikut andil dalam pembekuan agama mereka. Oleh karenanya ayat-ayat dalam surah ini banyak pembahasannya yang berhubungan dengan kaum yahudi. Berikut ini beberapa intisari dari Surah Al-Baqarah yang akan di sempurnakan oleh surah-surah lainnya:⁴²

- a. Memotivasi agar memiliki sifat bersungguh-sungguh dan menjadi suri tauladan bagi yang lain.
- b. Kesanggupan menegakkan syariat Allah dan alasan bagi orang yang tidak mempercayai islam bahwa mereka berada dalam kesesatan.
- c. Larangan merasa rendah dan hina karena kemiskinan dan motivasi agar berani menghadapi bahaya.
- d. Selalu siap dan waspada terhadap musuh.

⁴² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 109-112.

- e. Kuatkan hati dengan memperdalam keimanan mendekatkan diri kepada Allah dengan taqwa dan jauhkan diri dari perbuatan jahiliyyah.
- f. Dirikan keluarga sakinah mawaddah warahmah, dan sebarkan cinta kepada saudara, anak-anak yatim, orang fakir juga orang-orang miskin.

b) Asbabun Nuzul

Dalam tafsir Jalalain karya Syekh Ahmad As-Shawi menyebutkan bahwa firman Allah “*wa minan nasi*” turun karena penghambaan yang terjadi dari sebagian keturunan Nabi Adam dengan melakukan kekufuran setelah tetapnya dalil-dalil qath’i (pasti). Seakan Allah berkata: “*merasa heranlah kalian terhadap kekufuran sebagian hamba setelah tetapnya dalil-dalil atas keesaan Allah Ta’ala.*”⁴³

c) Munasabah Ayat

Surah Al-Baqarah ayat 165 ini secara tidak langsung merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu ayat 163-164 yang menjelaskan tentang tanda-tanda keesaan Allah. Pada ayat ini, masih banyak orang yang tetap dalam kekufuran setelah dalil-dalil qath’i atas keesaan Allah.⁴⁴

⁴³ Ahmad bin Muhammad As-Shawi, *Hasyiyatus Sawi ‘ala Tafsir Al-Jalalain Juz 1*, (Beirut, Darul Kutub Al-Islamiyah: 2013), hal 99, diakses 28 Oktober 2024, <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-165-menakar-cinta-orang-beriman-rFIGu>

⁴⁴ *Ibid.*, 99.

d) Penafsiran Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, kalimat *andādan* dalam ayat diatas dimaknai dengan tandingan-tandingan, atau dengan tandingan-tandingan itu orang-orang mempersekutukan Allah. Menurutnya, orang-orang musyrik itu mencintai selain Allah sebagaimana ia mencintai Allah. Karena cintanya telah terbagi, maka tauhid pun sudah tidak ada lagi dalam jiwanya, jika tauhid sudah tidak ada lagi, maka retak pulalah imannya.

“Tetapi orang-orang yang beriman, lebih cintalah mereka akan Allah.” Pada penggalan ayat setelahnya, beliau mengatakan bahwa meskipun orang yang beriman mencintai yang lain selain Allah, namun kecintaan mereka terhadap yang lain itu merupakan bentuk dorongan dari cinta Allah. Misalnya, orang-orang beriman itu mencintai tanah air karena tanah air merupakan pemberian dari Allah. Mereka mencintai anak, istri dan harta benda karena mereka meyakini bahwa anak dan istri begitupun harta benda merupakan amanah atau suatu titipan dari Allah yang harus dijaga. Oleh karenanya, jika dijabarkan kembali cinta orang-orang yang beriman, maka terbukti bahwa cinta mereka hanyalah satu untuk Allah semata dan tidak terbagi kepada selain-Nya.

“Padahal kalau mengertilah orang-orang yang zalim itu, seketika mereka melihat azab, bahwasanya kekuatan ada pada Allah, dan bahwasanya Allah adalah sangat pedih siksa-Nya.” kemudian ia

melanjutkan, jika sekiranya orang-orang yang *ẓalim* itu mengerti bahwa hanya di akhirat nanti, tandingan-tandingan yang mereka cintai itu ternyata tidak ada kekuatannya sama sekali. Maka, semasa hidup di dunia mereka tidak akan mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah. Karena mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah telah menjadikan mereka musyrik, sehingga azab yang sangat pedih menanti mereka di akhirat dan tidak satupun dari tandingan-tandingan yang mereka cintai itu dapat menolong mereka. Inilah sebabnya mengapa orang yang membagi cinta disebut *ẓalim*. Orang yang menzalimi dirinya sendiri lebih kejam dari menzalimi orang lain. Banyaknya orang yang menzalimi dirinya sendiri adalah karena menuruti ajakan orang lain dan tidak memakai pertimbangan akal. Mereka hanya taqlid (mengikuti) tanpa melakukan pertimbangan atas ajakan orang lain itu, sehingga pertimbangan akal itu pun hilang. Sedangkan, untuk mengenali dan mengimani Allah dibutuhkan pertimbangan akal.⁴⁵

2. Surah Āli-Imrān ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan*

⁴⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 371-373.

mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁶

Menurut Ibnu Katsir ayat ini diturunkan sebagai pemutus hukum bagi setiap insan yang mengaku mencintai Allah namun enggan mengikuti perintah Rasul-Nya. Sungguh mereka berada dalam kedustaan dalam setiap amalnya hingga ia mencintai Rasulullah. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : “Barangsiapa siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka amal itu ditolak.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Tafsir Qurthubi, menerangkan bahwa tanda kecintaan kepada Allah adalah kecintaan terhadap Al-Qur’an, tanda kecintaan terhadap Al-Qur’an adalah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tanda kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kecintaan terhadap hadits, tanda kecintaan kepada Allah, terhadap Al-Qur’an, kepada Nabi Muhammad SAW, terhadap hadits adalah kecintaan kepada dirinya sendiri, dan tanda kecintaan kepada dirinya sendiri adalah ketidaksenangan terhadap keduniaan, tanda ketidaksenangan terhadap keduniaan adalah dengan sederhana dan tidak berlebihan ataupun merasa kekurangan. Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi Muhammad SAW bersabda,

⁴⁶ Al-Qur’an, 3: 31.

أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبَبَهُ قَالَ فَيَحْبِبُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبُوهُ فَيَحْبِبُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُهُ قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

Artinya : Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai seseorang, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril alaihi salam seraya berseru: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia!' ' Rasulullah bersabda: 'Akhirnya orang tersebut pun dicintai Jibril. Setelah itu, Jibril berseru di atas langit; 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai si fulan. Oleh karena itu, cintailah ia!' ' Kemudian para penghuni langit pun mulai mencintainya pula.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Setelah itu para penghuni bumi juga mencintainya.' Sebaliknya, apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci seseorang, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril dan berseru kepadanya: 'Sesungguhnya Aku membenci si fulan. Oleh karena itu, bencilah ia.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Lalu malaikat Jibril berseru di langit; 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci si fulan. Oleh karena bencilah ia!'" Kemudian para penghuni langit membencinya. Setelah itu para penghuni dan penduduk bumi juga membencinya. (HR. Muslim No. 4772)⁴⁷

a. Periodisasi Ayat

Para mufassir sepakat menyatakan bahwa Surah Āli-Imrān atau keluarga Imran merupakan surah Madaniyah. Pada ayat pertama hingga ayat ke-63 diturunkan berkenaan dengan datangnya

⁴⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 4, hal. 172.

utusan dari kaum nashrani kepada nabi. Sehingga pada surah ini banyak membahas tentang perbandingan kepercayaan kaum nashrani, hingga menyangkut soal kesucian Maryam dan Isa Al Masih. Surah ini di tutup dengan perintah untuk sabra dan memperkokoh ketakwaan terhadap Allah agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁸

b. Asbabun Nuzul

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri, dia berkata, "*berapa kaum pada masa nabi kita*". Mereka menjawab, "*wahai Muhammad demi Allah kami sungguh mencintai Allah.*" Maka Allah menurunkan ayat ini.

c. Munasabah Ayat

Setelah diterangkan dalam Surah Ali-'Imran ayat 26-30 tentang kebesaran kekuasaan Allah dan kesempurnaan-Nya, serta ditegaskan pula larangan-Nya terhadap orang-orang mukmin untuk mengadakan hubungan akrab dengan musuh-musuhnya, dan ditegaskannya larangan tersebut dengan ancaman yang keras, maka dalam Surah Ali-'Imran ayat 31 ini dijelaskan tentang jalan mencintai Allah ialah mengikuti Rasul-Nya, mengerjakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Barang siapa sudah mendapatkan kecintaan-Nya, pasti diampuni dosa-dosanya.⁴⁹

⁴⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 701.

⁴⁹ Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Departemen Agama RI*, Jilid 1, (Lentera Abadi: 2010), hal 492.

d. Penafsiran Buya Hamka

Sebelum menafsirkan ayat di atas, Buya Hamka terlebih dahulu membahas ayat sebelumnya agar mendapat keterkaitan diantara keduanya. Menurutnya, pada akhir ayat 30, Allah ingin menyampaikan bukti cinta dan kasih sayang terhadap hamba-hamba-Nya. Yaitu, Allah selalu bersedia menerima kedatangan hamba-hamba-Nya yang sering melakukan kejahatan, memberi mereka kesempatan untuk bertobat. Setelah penjelasan ayat ini, hal pertama yang akan dirasakan oleh hamba-hamba-Nya yang bertaqwa adalah keinginan untuk membalas cinta Allah agar tidak bertepuk sebelah tangan. Maka turunlah ayat selanjutnya, *“Katakanlah, jika kamu memang mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan cinta kepada kamu dan diampuninya dosa-dosa kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ia menguraikan kedua ayat ini dengan menyisipkan nilai sastra didalamnya, menyajikannya dalam bentuk dialog antara seorang hamba dengan Tuhannya. Berikut uraian ayat ke 30 yang berisi curahan hati seorang hamba *“Engkau telah mengatakan dalam akhir firman-Mu bahwa Engkau tetap belas kasihan kepadaku hambamu yang lemah ini. Aku mencintaimu dan aku tidak pernah merasa lepas dari penjagaan-Mu, engkau selalu membimbingku, dan begitu banyak nikmat yang engkau berikan padaku, namun aku hanya*

dapat menerimanya tanpa mampu membalasnya. Aku takut kepada-Mu. Tapi sungguh, aku takut, aku juga rindu pada-Mu. Aku cemas, namun dalam kecemasanku aku memiliki harapan. Tuhanku Engkau ada, hatiku merasakannya, dan aku ingin berjumpa dengan-Mu, namun aku tidak tahu jalan mana yang harus aku tempuh. Tuhanku, tolong aku dalam menyelesaikan masalah ini.”

Lalu dia merumuskan jawaban Allah pada ayat ke-31 ini, *“jika engkau sungguh mencintai-Ku, maka jalan untuk menemuiku sangat mudah, telah Aku utus seorang Rasul padamu, dialah jalan menuju-Ku. Maka, wahai utusan-Ku! Sampaikanlah kepada hamba-hamba-Ku yang mengaku cinta dan rindu kepada-Ku. Bahwa, cinta mereka aku balas tidak bertepuk sebelah tangan. Mereka adalah manusia yang pernah berbuat salah. Maka katakanlah bahwa aku memiliki satu nama yang menunjukkan sifat-Ku yaitu Tawwab yang artinya menerima taubat. Maka aku akan menerima taubat hamba-Ku yang kembali kepada-Ku, Aku juga memiliki nama yang menunjukkan sifatku yaitu Ghaffur yang artinya Maha Pengampun dan Rahim artinya Maha Penyayang.”*

Dari uraian kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada ayat ke-30 berisi curahan seorang hamba yang mencintai Allah dan ingin membalas cinta tersebut. Kemudian Allah menjawabnya

melalui ayat ke-31 bahwa cara membalas cinta Allah adalah dengan cara menaati perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya.⁵⁰

3. Surah Al-Māidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكُفْرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*⁵¹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan tentang meninggalkan perkara yang hak dan kembali kepada kebatilan. Muhammad Ibnu Ka'b mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para pemimpin orang-orang Quraisy. Menurut Al-Hasan Al-Basri, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang murtad yang baru kelihatan kemurtadannya di masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Al-Hasan Al-Basri menyebutkan bahwa demi Allah, yang dimaksud adalah Abu Bakar dan sahabat-sahabatnya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu

⁵⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 755-758.

⁵¹ Al-Qur'an, 5: 54.

Hatim. Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa yang dimaksud kaum dalam ayat ini adalah segolongan orang-orang dari penduduk negeri Yaman, Kindah, dan-As-Sukun.

حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ -يَعْنِي ابْنَ حَنْصِ- عَنْ أَبِي زِيَادِ الْحِلْفَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ: {فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ} قَالَ: "هُؤُلَاءِ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ ثُمَّ مِنْ كِنْدَةَ ثُمَّ مِنَ السُّكُونِ ثُمَّ مِنْ تَجِيبٍ".

Artinya : Telah menceritakan pula kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Musaffa, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah (yakni Ibnu Hafsa), dari Abu Ziyad Al-Hilfani, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai makna firman-Nya: maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Maka Rasulullah SAW. bersabda: Mereka adalah suatu kaum dari kalangan penduduk negeri Yaman, lalu dari Kindah, dari As-Sukun, dan dari Tajib.

Terdapat hadits lain yang berkaitan dengan hadist tersebut, yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرْقُ أَفْنِدَّةٍ وَأَلْبِنُ قُلُوبًا الْإِيمَانَ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَّةٌ وَالْفَخْرُ وَالْحَيْلَاءُ فِي أَصْحَابِ الْإِبِلِ وَالسَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Basyar) Telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Adi) dari (Syu'bah) dari (Sulaiman) dari (Dakwan) dari (Abu

Hurairah radiallahu 'anhu) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang perasaan (sensitif) dan hatinya paling lembut, keimanan dari Yaman, hikmah ada pada orang Yaman, angkuh dan sombong ada pada para penggembala unta, sedangkan ketenangan dan kewibawaan ada pada para penggembala kambing." (Gundar) berkata: dari (Syu'bah) dari (Sulaiman) Aku mendengar (Dakwan) dari (Abu Hurairah) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. (HR. Bukhari)⁵²

e. Periodisasi Ayat

Surah ini termasuk surah Madaniyah, dinamakan demikian karena segala surat yang turun setelah Rasulullah hijrah ke madinah adalah surah Madaniyah meskipun surah ini turun di Makkah saat haji wada'. Surah ini di buka dengan perintah untuk memegang teguh janji dan menyempurnakan uqud. Pembahasan pun berlanjut pada hal-hal yang halal dan haram untuk dimakan, seruan untuk berlaku adil, dan wasiat taqwa.⁵³

f. Asbabun Nuzul

Surah Al-Maidah artinya adalah hidangan, diambil dari kisah yang terdapat pada akhir surat, bahwa Hawari memohon kepada Isa Al-Masih agar ia memohonkan kepada Allah supaya mereka dikirim hidangan dari langit. Surat ini merupakan surat ke-5 dalam susunan Al-Quran, namun menurut para ahli surat ini merupakan surat yang terakhir diturunkan,

⁵² Ibnu Katsir, *Lubabul Tafsir Min Ibnu Katsir Jilid 3 terj. M. Abdul Ghaffar*, (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003), hal. 110-111

⁵³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 1988-1990.

g. Munasabah ayat

Dalam Surah Al-Maidah ayat 52 menerangkan tentang orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya, yaitu kaum munafik dan orang-orang yang sangat lemah imannya. Maka pada Surah Al-Maidah ayat 54, Allah memberitahukan tentang hal-hal yang akan terjadi, yaitu pada suatu waktu akan terjadi orang murtad dari Islam dan orang-orang yang murtad itu akan diganti Allah dengan suatu kaum yang lain, yang dicintai Allah dan mereka pun mencintai-Nya.

Dengan begitu, agama Islam akan tetap berkembang dan kebenarannya akan tetap tegak. Agama Islam tidak akan tegak oleh orang-orang yang lemah imannya, orang-orang yang sudah ada penyakit dalam hatinya, seperti kaum munafik dan orang-orang yang murtad.⁵⁴

h. Penafsiran Buya Hamka

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang beriman dan menyatakan cinta kepada Allah. Bahwa perkembangan Islam tidak akan berhenti meski nantinya ada orang-orang yang murtad dari agama Islam. Sebab akan hadir orang-orang baru dengan keimanan dan keislaman yang lebih bersih. Mereka memeluk Islam karena rasa cinta mereka kepada Allah, maka Allah menghargai cinta mereka terhadap-Nya. Kemudian

⁵⁴ Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Departemen Agama RI, Jilid II, (Lentera Abadi: 2010), hal 420.

Buya Hamka merincikan keistimewaan orang yang akan masuk Islam itu:⁵⁵

- 1) Mereka dicintai Allah karena mereka mencintai Allah. Keimanan mereka berada di puncak yang tertinggi, karena mereka memeluk Islam karena kecintaan mereka terhadap Sang Pencipta, bukan semata-mata karena ingin masuk surga dan takut akan siksa neraka. Sehingga mereka tidak merasa berat dalam menjalankan perintah-Nya, bagi mereka semua perintah-Nya terasa ringan, karena berasal dari Sang Kekasih.
- 2) Mereka merendah diri terhadap orang-orang yang beriman. Cinta mereka kepada Allah menyebabkan lahirnya sifat rendah diri dan tawadhu' terhadap orang-orang beriman lainnya, bukan menyombongkan diri bahkan mereka menganggap bahwa sesama orang yang beriman kepada Allah adalah saudara.
- 3) Berani melawan orang-orang kafir. Karena cinta mereka kepada Allah tidak takut menghadapi orang-orang yang tidak percaya terhadap agama Allah, atau orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Sehingga mereka

⁵⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 1773.

bersedia mengorbankan harta benda, jiwa dan raga demi mempertahankan agama Allah.

- 4) Mereka berjihad di jalan Allah, karena cinta mereka terhadap Allah. Mereka selalu bersedia untuk berjihad, berjuang dan bekerja keras demi menegakkan agama Allah. Mereka meyakini bahwa umur manusia tidak lama sedangkan waktu sangat singkat, sehingga mereka beranggapan bahwa tidak ada artinya hidup ini jika tidak bekerja, sebab bekerja mampu merapatkan hubungan cinta dengan Allah, bekerja mampu merapatkan hubungan kasih sayang bagi sesama umat islam, bekerja mampu mempertahankan Islam dari serangan musuh-musuhnya.
- 5) Mereka tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela. Sebab cinta mereka yang begitu besar terhadap Allah, mereka terus bergerak maju laksana besi paku yang telah merah karena dipanaskan demi memperjuangkan agama Islam, tidak lagi mempedulikan celaan, cercaan, hinaan dan makian. Inilah konsep iman dan islam yang tinggi.

Setelah menjabarkan keistimewaan orang yang beriman, ia mencantumkan penggalan ayat setelahnya, “Yang demikianlah karunia Allah, diberikan kepada yang Dia kehendaki.” Menurutny, meskipun nanti ada orang yang mulanya beriman lalu murtad akan

tetap ada gantinya yaitu orang-orang yang keimanannya lebih bermutu. Karena Islam dengan rasa cinta yang terbuka. “Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” Pandangan Allah meliputi langit dan bumi, ruang dan waktu, yang terkadang tidak terlihat oleh pandangan manusia. Allah Maha Mengetahui akan kejadian itu.

Dengan memahami sifat-sifat orang yang memeluk Islam dengan berbalas-balas cinta dengan Allah, yang tak kenal takut dengan segala cobaan. Jangan takut ada yang murtad, jangan takut akan propaganda. Orang yang dapat dibujuk menukar tauhid dengan kemusyrikan adalah orang yang kosong imannya.⁵⁶

4. Surah At-Taubah ayat 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مَنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ^{٥٦}

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.⁵⁷

⁵⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 1772-1778.

⁵⁷ Al-Qur’an, 9: 24.

Menurut Ibnu Katsir ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang lebih mengutamakan cintanya terhadap kerabatnya dibanding cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hadits shahih Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami ['Abdullah bin Yusuf] telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Abu Az Zanad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak."* (HR. Al-Bukhari).

Kemudian Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu

Umar, ia berkata :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ شَيْءٌ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Artinya : *"Apabila kalian melakukan jual beli dengan cara 'inah, berpegang pada ekor sapi, kalian ridha dengan hasil tanaman dan kalian meninggalkan jihad, maka Allah akan membuat kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak ada sesuatu pun yang mampu mencabut kehinaan tersebut (dari kalian) sampai kalian kembali kepada agama kalian."* (HR. Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallahu anhuma).⁵⁸

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Lubab Tafsir Min Ibnu Katsir, jilid. 4 terj. M. Abdul Ghaffar* (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003), hal. 107-108.

a. Periodesasi Ayat

Surah At-Taubah berbeda dengan surah lainnya, Dimana permulaan surahnya tidak memakai Basmalah. Selain sebagai Surah At-Taubah, surah ini juga dikenal dengan sebutan Surah Al-Baroah. At-Taubah artinya permohonan ampun kepada Tuhan, atau bertobat dari kesalahan. Dinamakan Surah At-Taubah karena dalam surah ini terdapat kalimat taubah berulang kali. Baroah secara bahasa artinya melepas diri atau tidak mau terikat pada suatu janji yang telah diperbuat dimasa lalu, menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari janji itu, dan menjelaskannya pada yang bersangkutan.

Tidak ada perselisihan dikalangan mufassir perihal keseluruhan ayat dalam surah ini turun di Madinah atau kita sebut sebagai surah Madaniyah, kecuali pada satu ayat yaitu ayat ke 113 yang berisi larangan kepada Rasulullah memohonkan ampun untuk orang musyrikin. Surah ini diturunkan setelah pembebasan Makkah dan menjelang perang tabuk, maka kebanyakan ayat dalam surah ini membahas tentang kisah peperangan dan sikap tegas melawan musuh.⁵⁹

b. Asbabun Nuzul

⁵⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 2834-2836.

Adapun sebab turunnya ayat ini, Al-Kalbi berkata, ketika Rasulullah diperintahkan untuk hijrah ke Madinah, seorang laki-laki mengatakan kepada ayah dan istrinya bahwa kita telah diperintahkan untuk berhijrah. Diantara mereka ada yang bergegas untuk itu dan ada suatu hal yang membuat takjub diantara mereka pula yaitu anak dan istrinya bergantung kepadanya, mereka berkata, *“kami memohon kepadamu demi Allah agar tidak meninggalkan kami kepada sesuatu lalu kemudian kamu menyia-nyiakannya.”* Hati laki-laki itu pun luluh lalu kemudian ia duduk dan menggugurkan niatnya untuk hijrah. Lantas turunlah ayat ini.

Di riwayat lain dikatakan bahwa, Al-Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Ali bin Abi Thalib, dia mengatakan kepada orang-orang yang telah disebut namanya, *“mengapa kalian tidak hijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah?”* Lalu mereka berkata, *“Kami tinggal dengan saudara-saudara kami, keluarga kami dan tempat tinggal kami.”* Lalu Allah menurunkan ayat ini.⁶⁰

c. Munasabah Ayat

Pembahasan sebelumnya, yaitu Surah At-Taubah ayat 19-20 menerangkan keutamaan berjihad dan keuntungan hijrah akibat rusaknya amal-amal kaum musyrikin walaupun amalnya itu adalah amal baik, seperti memberi minum jama'ah haji dan memakmurkan

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Muniir: Fil Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj Jilid 3* terjemah. Abdul Hayyi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 417-418.

Masjidil Haram. Kemudian, dalam Surah At-Taubah ayat 24 menjelaskan bahwa semua amal itu tidak ada yang sempurna, kecuali jika kaum Muslimin telah melepaskan diri dari kekuasaan kaum musyrik, dan lebih mengutamakan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah daripada cinta kepada ibu, bapak, anak, saudara, suami, istri, keluarga, harta dan tempat tinggal.⁶¹

d. Penafsiran Buya Hamka

Pada akhir ayat ke-23 Buya Hamka menjelaskan bahwa awal mula perjuangan umat muslim banyak para saudara kandung yang terpisah, ayah telah hijrah ke Madinah sedang anak masih menetap di Makkah dalam kemusyrikan, atau sebaliknya anak telah hijrah ke Madinah sedang sang ayah masih menetap di Makkah dalam kemusyrikan. Begitupun bagi saudara sekandung, sang kakak telah hijrah ke Madinah sedangkan sang adik masih menetap di Makkah dalam kemusyrikan dan sebaliknya. Kejadian ini tidak hanya berlaku bagi saudara sekandung saja melainkan kepada kerabat-kerabat dekat yang bukan sekandung. Maka tak jarang saat peperangan besar-besaran seperti perang badar dan perang uhud terjadi peperangan antara ayah dengan anaknya atau adik dengan kakaknya. Oleh karena itu, Allah memperingatkan umat muslim bahwa dalam persoalan ini bukan lagi hubungan darah melainkan pertentangan akidah. Ayat ke-23 ini

⁶¹ Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Departemen Agama RI, Jilid IV, (Lentera Abadi: 2010), hal 86.

merupakan penguat pendirian dan keyakinan, bahwa dalam persoalan akidah dan keimanan tidak ada hubungan keluarga, meskipun dengan ayah sendiri atau dengan saudara kandung selama mereka masih lebih mementingkan kekufuran daripada iman.

Kemudian turunlah ayat selanjutnya sebagai penguat pemahaman pada ayat sebelumnya, katakanlah: *"jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Pada akhir ayat ini, Buya Hamka berusaha menjabarkan hal-hal apa saja yang dicintai oleh manusia:

- 1) Manusia sangat cinta kepada bapak dan ibunya. Karena ia merupakan penerus sekaligus penyambung darah dari keduanya. ia berbangga dengan meletakkan kata "bin" pada ujung namanya untuk menyambungkan namanya dengan nama ayahnya. Baginya ayah sudah seperti raja, hal demikian terbukti saat masih kecil, ia bangga dengan ayahnya, dan saat dewasa ia mengadukan segala keluh kesah kepada ayahnya, saat tua sedang sang ayah sudah meninggal, maka ia akan membanggakan ayahnya di depan anak

dan cucunya. Hal ini menjadi asal muasal terbentuknya suku dan menjadi bukti bahwa manusia begitu mencintai ayahnya.

- 2) Manusia begitu mencintai anaknya, baginya anak merupakan penyambung keturunan, buah hati, obat jerih payah, bagian dari buah mimpinya, dan tempat ia menggantungkan cita-citanya. Maka tak heran jika orang tua bekerja membanting tulang, siang dan malam demi memenuhi kebutuhan sang anak. Hal tersebut merupakan sifat alami manusia, tidak akan berlaku larangan bahkan undang-undang sekalipun yang membatasi cinta manusia terhadap anaknya.
- 3) Cinta kepada saudara. Manusia sangat mencintai saudara sekandungnya. Tak jarang kita lihat kedua saudara kandung bertengkar saat kecil dan ketika adik menangis, kakaknya yang menenangkan. Ketika saudaranya diganggu oleh orang lain, tergeraklah hatinya untuk membela. Hal ini merupakan sifat naluri manusia yang begitu mencintai saudaranya.
- 4) Cinta suami terhadap istri. Saat manusia telah dewasa ia akan mencari seseorang sebagai teman hidupnya. Kepada istrinya ia curahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya. Oleh karenanya sepasang suami istri yang telah hidup bersama selama berpuluh tahun sikap mereka menjadi satu, bahkan terkadang wajah mereka juga mirip. Akhirnya apa yang dirasakan suami meski tidak diungkapkan dapat dimengerti oleh sang istri. Begitupun

sebaliknya, keluh kesah istri meskipun ia diam dapat diketahui oleh sang suami. Inilah bukti cinta manusia terhadap pasangannya.

- 5) Cinta manusia terhadap keluarga. Keluarga merupakan cabang dari satu keturunan, keberadaan keluarga menjadikan seseorang percaya diri untuk menjalani hidup di dunia ini, sebab ia masih memiliki pertalian saudara sebagai tempat ia mengadu.
- 6) Cinta manusia terhadap harta benda. Harta merupakan alat dimana manusia dapat berbangga, dapat juga sebagai jaminan harga diri. Oleh karenanya, manusia amat mencintai harta benda yang ia miliki. Ada pepatah mengatakan “hidup akan terasa sepi tanpa harta sebagai sandaran.”
- 7) Cinta manusia terhadap perniagaan. Manusia amat mencintai perniagaan dan ketakutan akan kemundurannya atau sepiya dari pasaran. Sebab perniagaan merupakan perhitungan laba atau rugi. Dari perniagaan inilah manusia mengambil bekal untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karenanya banyak manusia yang mencurahkan cinta sepenuhnya kepada perniagaan hingga ia melupakan segalanya.
- 8) Cinta manusia terhadap rumah atau tempat tinggal. Rumah atau tempat tinggal dalam bahasa arab disebut *maskan* jamaknya *masākin*, kalimat inilah yang termaktub dalam ayat di atas, kalimat *masākin* serupa dengan kalimat *sakiinah* dan *sukun* yang artinya diam dengan tentram.

Kedelapan kenikmatan yang telah dirincikan di atas merupakan letak dimana hati nyaman berlabuh dan tercurahnya cinta. Tidak hanya mengisyaratkan kenikmatan duniawi, delapan kenikmatan tersebut juga memberikan sinyal peringatan kepada manusia bahwa meskipun hati sangat mencintai kedelapan hal tersebut. Namun tetaplah perlu diingat jika keseluruhannya merupakan pemberian dari Allah yang Sang Maha Cinta. Ayah, ibu, anak, saudara, dapat lebih dahulu meninggalkan kita atau bisa jadi kita yang lebih dahulu meninggalkan mereka.

Buya Hamka menambahkan bahwa, mencintai keseluruhannya hingga melupakan Sang pemberi cinta merupakan kesalahan terbesar yang dapat menjerumuskan manusia pada lubang kesengsaraan dan akan mengakibatkan manusia kehilangan tujuan dalam hidupnya. Sebab kedelapan nikmat di atas dapat menghilang atau manusia itu sendiri yang terlebih dahulu meninggalkannya, sedangkan mencintai Sang pemberi cinta yang selalu ada dan abadi hingga akhir masa merupakan kebaikan yang akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶²

Mencintai Allah akan mendatangkan kecintaan kepada utusan-Nya yaitu Rasulullah SAW. Adapun keberadaan Rasulullah SAW merupakan bukti cinta Sang Pencipta kepada hambanya, sebab

⁶² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 2893.

Rasulullah SAW diutus untuk menyampaikan perintah-perintah Allah bagi kemaslahatan hidup manusia. Manusia yang hidup dipenuhi dengan berbagai macam ujian, diantara ujiannya ialah ujian cinta duniawi yang telah dirincikan di atas. Kembali pada pembahasan sebelumnya, fakta bahwa surah ini diturunkan di Madinah setelah Rasulullah SAW hijrah dari Makkah, dan pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa awal mula perjuangan umat muslim hijrah ke Madinah yaitu banyak para saudara kandung yang terpisah, mereka terpaksa meninggalkan ayah, anak, istri, rumah, harta benda dan usaha perniagaan demi hal yang belum pasti. Tak sedikit orang yang hatinya ragu untuk hijrah ke Madinah, sebab mereka sangat cinta kepada harta benda.

Diakhir ayat tersebut, Allah menjelaskan pokok dari kesengsaraan itu, "*dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum fasik.*" Menurut Buya Hamka, penggalan ayat di atas merupakan sinyal bagi manusia khususnya orang yang mencintai Allah SWT, bahwa pokok dari kesengsaraan itu ialah kefasikan. Orang-orang fasik adalah mereka yang mendurhakai Allah karena mengikuti hawa nafsunya. Maka, cinta manusia terhadap orang tua, anak, ataupun pasangannya jika tidak dikaitkan erat dengan cinta kepada Allah, akan menyebabkannya tenggelam dalam kesengsaraan. Begitupun cinta manusia terhadap tempat tinggal, harta benda dan barang perniagaan secara berlebihan akan menyebabkannya tenggelam

dalam sifat kebakhilan. Jika terlalu lama tenggelam dalam kesengsaraan, menyebabkan ia semakin fasik dan durhaka. Kemudian, Buya Hamka memberikan solusi bagi para pecinta agar tidak sengsara, yaitu dengan menebalkan iman kepada Allah Sang pemberi cinta.

Dengan menebalkan iman kepada Allah, maka rasa cinta yang naluriyah kepada kedelapan perkara itu akan berjalan sewajarnya saja. Sebab Allah itu pencemburu, Allah tidak ingin cinta-Nya dibagi kepada selain-Nya. Namun Allah juga Maha Pengasih, jika cinta sudah dibulatkan kepada-Nya, maka Allah akan memberi izin bagi para pecinta untuk mencintai yang lain. Pada hakikatnya, yang lain itu tidak akan ada jika bukan atas kehendak dari-Nya.⁶³

⁶³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1965), hal. 2894-2895.

BAB IV

ANALISIS CINTA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Redaksi Cinta dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki keunikan dalam penggunaan kosakata dan kedalaman bahasanya. Menurut Bintu Syathi', tidak ada kosakata dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna secara utuh. Contohnya makna cinta dalam Al-Qur'an menyebutkan cinta dengan kata yang berbeda, yakni : *ḥubb*, *wudd*, *rahmah*, Masing-masing istilah tersebut mempunyai karakter dan makna tersendiri. Berikut penjabaran mengenai 3 term tersebut :

1. *Ḥubb*

Dalam bahasa Arab cinta sering dibahasakan dengan *ḥubb* atau *maḥabbah* yang berasal dari kata *Aḥabba*, *Yuḥibbu*, *Maḥabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.⁶⁴ Dalam kamus Al-Munawwir, *ḥubb* diartikan mencintai atau menyukai.⁶⁵ Cinta dinamakan *Maḥabbah* karena ia merupakan puncak segalanya dalam hati. Dari hasil penelusuran penulis, terdapat 19 kata *ḥubb* dari 14 surah dalam Al-Qur'an, yaitu : Q.S. Al-Baqarah : 165, Q.S. Ali-'Imran : 14, 31, 76, 92., Q.S. Al-Maidah : 54, Q.S. At-Taubah : 24, Q.S. Yusuf : 8,30., Q.S. An-Nahl : 107, Q.S. Al-Hujurat :

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta Hidakarya Agung, 1990), 96.

⁶⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 229.

7,9., Q.S. Al-Hasyr : 9, Q.S. Al-Mumtahanah : 8, Q.S. As-Saf : 4, Q.S. Al-Insan : 27, Q.S. Sad : 32, Q.S. Al-Fajr : 20, dan Q.S. Al-‘Adiyat : 8.⁶⁶

2. *Wudd*

Kata *wudd* dalam Al-Qur’an berasal dari kata *wadda-yawaddu waddan-wadadan-mawaddatan* artinya menginginkan atau mengharapkan.⁶⁷ Di dalam kamus Al-Munawwir diartikan cinta.⁶⁸ terulang tidak kurang dari 29 kali dengan berbagai derivasinya antaranya; kata *wadda* (2 kali) di Q.S. Al-Baqarah ayat 109 dan Q.S. An-Nisa’ ayat 102, kata *waddat* (1 kali) di Q.S. Ali-‘Imran ayat 69, kata *waddû* (4 kali) di Q.S. Ali-‘Imran ayat 118, Q.S. Al-Mumtahanah ayat 2, Q.S. Al-Qalam ayat 9 dan Q.S. An-Nisa’ ayat 89, kata *yawaddu* (7 kali) di Q.S. Al-Baqarah ayat 96, Q.S. Al-Baqarah 105, Q.S. Al-Baqarah ayat 266, Q.S. An-Nisa’ ayat 42, Q.S. Al-Hijr ayat 2, Q.S. Al-Ahzab ayat 20 dan Q.S. Al-Ma’arij ayat 11, kata *yuwâddû* (1 kali), kata *tawaddu* (2 kali) di Q.S. Ali-‘Imran ayat 30, kata *wuddan* (1 kali) di Maryam ayat 96, kata *wadud* (2 kali) di Q.S. Hud ayat 90 dan Q.S. Al-Buruj ayat 14 serta kata *mawaddah* (7 kali) di Q.S. An-Nisa’ ayat 73, Q.S. Al-Maidah ayat 82, Q.S. Al-Ankabut ayat 25, Q.S. Ar-Rum ayat

⁶⁶ Avif Alfiyah, Chusunun Nufus. “Konsep Al-Ḥubb Dalam Al-Qur’an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Imam Al-Alusi.” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, No. 1, Vol. 6 (Juni 30, 2023).

⁶⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), 495.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1547.

21, Q.S. Asy-Syura ayat 23, Q.S. Al-Mumtahanah ayat 1, Q.S. Al-Mumtahanah ayat 7.⁶⁹

3. *Rahmah*

Kata *rahmah* dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan kata rahmat, sebagaimana kata *ummah* menjadi umat. Kata *rahmah* dalam kamus besar Al-Munawwir Arab-Indonesia berasal dari kata *rohmah-rohima-marhamah* yang berarti belas kasih.⁷⁰ Kata *rahmah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an cukup banyak, kurang lebih 173 kali dalam Al-Qur'an, di antara ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Baqarah :178, QS. At-Thaubah : 61, QS. Al-Ankabut : 51, QS. Asyura : 8, QS. An-Nisa :83, Al-Jatsiyah: 30, QS. Al-An'am : 12, QS. Al-A'raf : 49, QS. At-Taubah : 21, QS. Yunus : 21, QS. Yusuf : 111, QS. Al-Hijr : 56, QS. Al-Isra' : 23, QS. Al-Kahfi : 10, QS. Maryam : 2, QS. Al-Anbiya' : 84, QS. Al-An'am : 77, QS. Al-Qasaş : 43, Al- Ankabūt : 51, QS. Al-Rūm : 21, QS. Luqman : 3, QS. Al-Ahzāb : 17, QS. Fathir : 2, QS. Yāsin : 44, QS. Fussilat : 50, dan masih banyak lagi.

Dari pemaparan istilah yang menunjukkan makna cinta, ada beberapa poin yang penulis dapatkan dari uraian term-term tersebut. *Pertama*, meskipun berbeda penyebutan dalam suatu definisi, tapi dari tiga term tersebut memiliki kesamaan dalam esensinya. Yaitu, suatu

⁶⁹ Mohamad Misbakhudin, Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam Pembentukan Keluarga Sakinah, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 483.

perasaan suka sekali atau ketertarikan hati untuk memperoleh kesenangan dari sesuatu yang dianggap indah atau menyenangkan. *Kedua*, meskipun tiga term tersebut memiliki istilah yang berbeda, namun maknanya langsung mengarah pada pengertian cinta secara tegas.

Tidak hanya itu, cinta juga memiliki beragam istilah dalam pandangan tokoh-tokoh terkenal, antara lain ada yang mengatakan cinta merupakan ungkapan kerinduan dan gambaran emosi manusia yang terdalam.⁷¹ ada juga yang lebih menekankan bahwa kesempurnaan cinta merupakan sebuah bentuk penghambaan, ketundukan dan ketaatan kepada yang dicintai.⁷² Bahkan ada yang menjabarkan bahwa cinta merupakan dampak dari tauhid dan ma'rifat.⁷³ Dan yang terakhir, menjelaskan bahwa sejatinya cinta merupakan cerita kehidupan yang telah tertulis berdasarkan sumber pengalaman pribadi setiap manusia yang darinya dapat mencerminkan sifat kepribadian, minat, serta perasaannya dalam menjalani satu hubungan cinta.

⁷¹ Fikri Mahzumi, Konsep Cinta Sufi Rabi'ah Al-'Adawiyah, Jurnal Miyah, Vol. 11, No. 02, Agustus 2015, hal. 224.

⁷² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Al-Muhibbin Wa Nuzhat Al-Musytaqin*. Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 72- 73

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Raudhatu Ath-Thalibin wa Umdatul As-Salikin*, Terj. Kaserun AS. Rahman, (Jakarta Selatan: Tuross, 2017), hal. 79

B. Analisis Penafsiran Buya Hamka tentang Cinta dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka mendalami makna cinta dalam Islam, mengaitkannya dengan keimanan, hubungan antarmanusia, dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Cinta, menurut Buya Hamka, adalah esensi kehidupan yang terhubung langsung dengan spiritualitas manusia dan menjadi dasar yang memandu berbagai tindakan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam. Berikut penjelasan rinci dari pandangan Buya Hamka tentang cinta:

1. Cinta kepada Allah sebagai fondasi spiritual

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 165 menjelaskan bahwa Buya Hamka menganggap cinta kepada Allah sebagai puncak dari semua bentuk cinta. Ia melihat cinta kepada Allah sebagai hubungan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan dan keberadaan manusia. Menurut Hamka, cinta ini tidak hanya sekadar ketundukan ritual, tetapi keterikatan yang membawa manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diperintahkan oleh Allah.⁷⁴

Cinta kepada Allah, menuntut manusia untuk menjadikan Allah sebagai pusat dari setiap aktivitas hidupnya. Hamka menekankan bahwa cinta ini harus tumbuh dari kesadaran akan kebesaran dan kasih sayang Allah yang tak terbatas. Allah adalah pencipta, pelindung, dan pemberi

⁷⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

rahmat, dan manusia sebagai makhluk ciptaan wajib mencintai-Nya dengan ikhlas. Dengan cinta ini, setiap ibadah, doa, dan tindakan akan dipenuhi dengan ketulusan, bukan karena takut atau sekadar mengharapkan imbalan, tetapi karena keinginan untuk selalu dekat dengan Allah.

Hamka menegaskan bahwa cinta kepada Allah membawa manusia kepada kedamaian batin yang sejati, membebaskan dirinya dari rasa takut terhadap hal-hal duniawi dan membantu mengatasi berbagai kesulitan dengan ketenangan dan keyakinan. Menurutnya, cinta ini adalah pangkal dari semua kebaikan, yang memungkinkan manusia mengatasi hawa nafsunya, menghadapi cobaan hidup dengan sabar, dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mendekati diri kepada-Nya.

2. Cinta dalam hubungan sesama manusia: cinta sebagai kasih sayang dan tanggung jawab

Cinta kepada sesama manusia merupakan tema sentral dalam pandangan Buya Hamka tentang cinta. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, tepatnya pada Surah An-Nisa' ayat 36 menjelaskan bahwa hubungan antarmanusia, baik itu dalam keluarga, persahabatan, maupun masyarakat, adalah bentuk ekspresi cinta yang sejalan dengan ajaran Islam. Buya Hamka percaya bahwa cinta dalam hubungan antarmanusia

adalah anugerah yang diberikan oleh Allah, yang dapat membangun keharmonisan, kedamaian, dan kebersamaan.⁷⁵

Dalam hubungan suami-istri, misalnya, Buya Hamka menekankan pentingnya kasih sayang, pengertian, dan sikap saling menghormati. Cinta dalam pernikahan menurut Hamka bukan hanya sekadar perasaan cinta yang romantis, tetapi cinta yang tulus yang didasarkan pada komitmen untuk saling melindungi dan bekerja sama dalam membentuk keluarga yang harmonis. Ia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa pasangan suami-istri harus menjadi pakaian bagi satu sama lain, saling menutupi kekurangan dan mendukung dalam suka dan duka.

Selain itu, Hamka juga mengulas pentingnya cinta dalam persahabatan dan hubungan sosial yang lebih luas. Ia menegaskan bahwa setiap Muslim seharusnya memiliki kepedulian terhadap saudara-saudaranya, terutama mereka yang mengalami kesulitan. Baginya, cinta kepada sesama Muslim seharusnya muncul dari rasa tanggung jawab dan empati, bukan karena ada kepentingan pribadi. Hamka melihat bahwa cinta dalam bentuk kepedulian sosial ini akan memperkuat tali persaudaraan dan meningkatkan solidaritas di antara umat Islam.

3. Cinta terhadap alam sebagai tanggung jawab keimanan

⁷⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

Buya Hamka juga membahas cinta terhadap alam dan lingkungan dalam *Tafsir Al-Azhar*, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 205 menekankan bahwa alam adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara dengan baik. Alam, dalam pandangannya, adalah salah satu tanda kebesaran Allah yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk lainnya. Menurut Hamka, cinta terhadap alam adalah bentuk kesyukuran yang harus diwujudkan dalam perlindungan dan pemeliharannya.⁷⁶

Hamka mengingatkan bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka diberi amanah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak merusaknya. Ia menyatakan bahwa segala bentuk perusakan lingkungan, seperti pencemaran, penebangan liar, dan eksploitasi berlebihan, adalah bentuk ketidakadilan terhadap alam dan pengingkaran atas rahmat yang diberikan Allah. Bagi Hamka, cinta kepada alam tidak hanya membawa manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah, karena menjaga dan merawat alam adalah wujud ketaatan kepada perintah Allah.

4. Cinta sebagai ujian dan godaan: perbedaan cinta sejati dan kecintaan duniawi

Dalam pandangan Buya Hamka, cinta dapat menjadi ujian bagi keimanan seseorang. Ia menyadari bahwa manusia sering kali diuji

⁷⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

dengan kecintaan kepada hal-hal duniawi, seperti harta, kekuasaan, dan kenikmatan fisik. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, tepatnya pada Surah At-Taubah ayat 24 bahwa Buya Hamka mengingatkan bahwa cinta dunia yang berlebihan akan menggerus keimanan, menjadikan manusia lalai dari kewajibannya kepada Allah. Kecintaan terhadap dunia harus seimbang dan tidak boleh mengalahkan cinta kepada Allah.⁷⁷

Hamka memberikan peringatan bahwa cinta kepada dunia yang tidak terkendali akan membawa kepada perilaku yang buruk, seperti ketamakan, keserakahan, dan bahkan penindasan terhadap orang lain. Ia menekankan pentingnya membimbing kecintaan duniawi dengan akal dan iman. Hamka memandang bahwa cinta sejati adalah yang mengarah kepada Allah, sementara cinta duniawi yang melampaui batas justru akan membawa kehancuran, baik secara moral maupun spiritual.

Hamka juga mengajak umat Islam untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah sementara dan merupakan titipan Allah. Oleh karena itu, kecintaan terhadap dunia harus digunakan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah, bukan untuk memuaskan hawa nafsu semata. Cinta terhadap dunia harus dikendalikan sehingga tidak menjadi penyebab kemerosotan moral dan spiritual.

⁷⁷ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

5. Cinta sebagai bagian dari ketakwaan dan ibadah

Buya Hamka memandang bahwa cinta yang dilandasi oleh ketakwaan adalah cinta yang mengarahkan manusia untuk beribadah dan mengabdikan hidupnya kepada Allah. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 177, Buya Hamka menguraikan bahwa cinta sejati adalah cinta yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, sehingga cinta tersebut menjadi bagian dari ibadah.⁷⁸

Hamka menjelaskan bahwa cinta yang lahir dari hati yang beriman akan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, menolong sesama, dan menjadi pribadi yang tawadhu atau rendah hati. Cinta ini mendorong seseorang untuk lebih banyak memberi daripada menerima, untuk lebih banyak berkorban demi kebaikan yang lebih besar. Dalam pandangan Hamka, cinta yang didasari oleh ketakwaan adalah cinta yang akan tetap bertahan dan bahkan berkembang, meskipun diuji dengan berbagai cobaan.

Buya Hamka sering menghubungkan cinta dengan ibadah, seperti berbuat baik kepada orang tua, bersedekah, dan menjaga hubungan yang baik dengan tetangga. Ia melihat bahwa segala bentuk ibadah dalam Islam, baik yang ritual maupun sosial, adalah cerminan dari cinta yang mendalam kepada Allah. Cinta ini meliputi rasa syukur, pengabdian, dan

⁷⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

kerendahan hati yang mengarahkan seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama.

Secara keseluruhan, *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang melampaui hubungan antar manusia dan berakar dalam spiritualitas. Buya Hamka memandang bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang diarahkan kepada Allah, dan ini menjadi fondasi bagi semua bentuk cinta lainnya. Cinta yang tulus kepada Allah akan menghasilkan cinta yang murni terhadap sesama dan lingkungan, serta membawa manusia kepada kebahagiaan hakiki.

Dengan mencintai Allah, seseorang akan mendapatkan pedoman dan kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan bijak dan penuh kasih. Cinta yang diajarkan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah cinta yang menguatkan hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, serta antara manusia dengan alam, sehingga menghasilkan kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan cinta dalam Al-Qur'an analisis Tafsir Al-Azhar, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Redaksi cinta dalam Al-Qur'an terdapat tiga istilah sebagai berikut:
 - i. **Hubb** adalah rasa mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam, Dari hasil penelusuran penulis, terdapat 19 kata *hubb* dari 14 surah dalam Al-Qur'an.
 - ii. **Wudd** adalah rasa menginginkan atau mengharapkan sesuatu, kata *wudd* terulang tidak kurang dari 29 kali dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an.
 - iii. **Rahmah** adalah rasa belas kasih, kata *rahmah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an cukup banyak, kurang lebih 173 kali.

Dari penjelasan tersebut, terdapat persamaan antara tiga istilah cinta, yaitu, *Pertama*, suatu perasaan suka sekali atau ketertarikan hati untuk memperoleh kesenangan dari sesuatu yang dianggap indah atau menyenangkan. *Kedua*, meskipun tiga term tersebut memiliki istilah yang berbeda, namun maknanya langsung mengarah pada pengertian cinta secara tegas.

2. Analisis cinta dalam Tafsir Al-Azhar telah terangkum menjadi lima bagian, yaitu:
 - a. Cinta kepada Allah sebagai fondasi spiritual
 - b. Cinta dalam hubungan sesama manusia: cinta sebagai kasih sayang dan tanggung jawab
 - c. Cinta terhadap alam sebagai tanggung jawab keimanan
 - d. Cinta sebagai ujian dan godaan: perbedaan cinta sejati dan kecintaan duniawi
 - e. Cinta sebagai bagian dari ketakwaan dan ibadah

B. Saran

Penulis sangat menyadari keterbatasan penelitian ini, sehingga sangat jauh dari kata sempurna dan final. Penulis melihat banyak potensi terbuka bagi penulis lain apabila ingin mengembangkan penelitian serupa dengan penelitian ini, atau mengkritisi penelitian ini. Peneliti lain juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan kreativitas, misalnya komparasi antara perspektif mufassir, ataupun memperluas jangkauan tema peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Departemen Agama RI*. 9. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ahmad Munir, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri*. Ponorogo, 2022.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- Alfiyah, Avif dan Nufus, Chusnun. "Konsep Al-Hubb Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, Vol. 6 (30 Juni 2023).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Al-Muhibbin Wa Nuzhat Al-Musytaqin*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al-Ghazali, Imam. *Raudhatu Ath-Thalibin wa Umdatul As-Salikin*, Terj. Kaserun AS. Rahman. Jakarta Selatan: Turos, 2017.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul al-Muhibbin Wa Nuzhat al-Musytaqin*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*. Jakarta: Arqom Patani, 2015.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 4*.
- Alfian, M Alfian. *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Untuk Zaman Kita*. Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- As-Shawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyatus Sawi 'ala Tafsir Al-Jalalain Juz 1*. Beirut, Darul Kutub Al-Islamiyah: 2013.
- Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, "Metode Tafsir Mawdu'i (Tematik): Kajian Ayat Teologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 13. No. 2. (Desember 2019).
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- . *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

- Hadi, Sutrisno. *Methodology Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1996.
- Hidayatulloh, Miftah Khilmi. “Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi Dan Mushthofa)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2. No. 3. (Desember 2018).
- Ibrahim, Siti Masyitah. “Cinta dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Quran Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi).” Skripsi (Jakarta: Institut Ilmu Al-Quran, 2018).
- Istiyani, Dwi dan Maria, Novi. “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka”, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, No. 1. (Semarang: UIN Walisongo, 2016).
- Junaedi, Didi. “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Mawdu'ī,” *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4, no. 1. (Juni 2016), 23.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Citapusaka Media, 2006.
- Katsir, Ibnu. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir Jilid 2 terj. M. Abdul Ghaffar*. Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003.
- . *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir Jilid 3 terj. M. Abdul Ghaffar*. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2003.
- Laksono, Alfian Tri. “MEMAHAMI HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, No. 1. (2022).
- Lestari, Nani. “Pemaknaan Cinta Menurut Al-Quran Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” dalam Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).
- Loka, Melati Puspita dan Yulianti, Erba Rozalina. “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm)”, *Jurnal Syifa Al-Qulub* 3, no.1. (Januari 2019), 72-84.
- Mahzumi, Fikri. Konsep Cinta Sufi Rabi'ah Al-'Adawiyah, *Jurnal Miyah* 11, No.2 (02 Agustus 2015), 224.
- Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *Jurnal Hunafa* 6, no. 3, (Desember, 2009), 371.
- Misbakhudin, Mohamad. Konsep Cinta Plus (Al-Wudd) Prof. M. Quraish Shihab dalam Pembentukan Keluarga Sakinah, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Muyasaroh, Lailia. *Metode Maudu'i Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Perbandingan atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Abdul Hayy Al-Farmawi)*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).
- Mulyaden, Asep. dan Fuad, Asep. "Langkah-Langkah Tafsir Mawdhu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no.1, (Juni 2021), 401.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2*.
- Rumtianing, Irma. *Buku Pedoman Penelitian Skripsi*. Ponorogo: FUAD IAIN Ponorogo, 2022.
- Sasri, Rima Okto, Zakiar, and Nurashiah. "Al-Hubb Dalam Al-Qur'an: Perbandingan Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (30 Juni 2021), 33–48.
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, 12 (2014), 1.
- Subahri, Bambang. cinta dalam perspektif psikologi Qur'ani, *Jurnal Al-Thiqah* 3, No. 2, (Oktober 2020), 149.
- Syukur, Yanuardi. dan Guci, Arlen Ara. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

